

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD
Nur Fadhilah Medan Tahun Ajaran 2022/2023

¹Nisa Aulia Nasution, ²Lala Jelita Ananda, ³Laurensia Masri Perangin Angin,
⁴Lidia Simanihuruk, ⁵Dody Feliks Pandimun Ambarita

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan

Email : nisaaulianasution@gmail.com, ljananda84@gmail.com,
laurensiamasripa@gmail.com, meisimanihuruk@gmail.com,
dodyambarita@gmail.com

Corresponding Author : nisaaulianasution@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the relationship between emotional intelligence and science learning outcomes for fifth grade students at SD Nur Fadhilah Medan, Academic Year 2022/2023. The type of research used is correlational research with quantitative research methods. The sample in this study were fifth grade students at SD Nur Fadhilah, Medan Marelan District, Medan City Regency, totaling 110 people. Data collection techniques in this study were questionnaires or questionnaires and science learning outcomes. Questionnaire data collection instrument with a two-point Guttman Scale for each answer. Based on the results of the correlation of the relationship between the variable emotional intelligence (X) on science learning outcomes (Y) with a correlation coefficient of 0.087 with a very low level of relationship category, while from the list r obtained r_{table} of 1.874 at $\alpha = 0.05$, then $r_{count} < r_{table}$ ($0.087 < 1.874$). So it can be concluded that emotional intelligence has no significant relationship to the science learning outcomes of fifth grade students at SD Nur Fadhilah Medan with the result of the coefficient of determination between variables that is 8%.

Keywords: Emotional Intelligence, Science Learning Outcomes

1. Pendahuluan

Setiap tahapan proses pembelajaran menghasilkan perubahan pribadi. Menurut Sudjana (2014: 28), perubahan pribadi sangat penting untuk belajar. Proses pendidikan dapat menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, dan kapasitas pembelajar serta reaktivitas dan keterbukaan terhadap informasi baru. Tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dengan tujuan akhir terciptanya peserta didik menjadi “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan rasial”. Howard Gardner, seperti dikutip dalam Ernita Dewi (2017), mendefinisikan kecerdasan sebagai potensi yang dapat dianggap sebagai potensi pada tingkat sel dan dapat diaktifkan atau tidak diaktifkan tergantung pada nilai budaya tertentu, peluang, dan keputusan yang dibuat oleh individu, keluarga, atau

orang lain. Psikolog mengklasifikasikan manusia menjadi tiga kategori utama berdasarkan IQ mereka: (1) kecerdasan intelektual, yang mencakup hal-hal seperti pengetahuan, kemampuan penalaran, dan fleksibilitas perilaku. (2) Kecerdasan emosional, atau kapasitas untuk memahami, menganalisis, dan secara konstruktif menyalurkan emosi seseorang untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan profesional, dan pengaruh sosial. Ketiga, kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk menanamkan setiap tindakan dengan pentingnya pengabdian (Ismail, 2017).

Realitas menunjukkan bahwa IQ tinggi bukanlah jaminan kesuksesan, ada karakteristik lain, seperti kecerdasan emosional, menyumbang 80% dari tingkat pencapaian individu (Goleman, 2018). Jika kecerdasan emosional Anda tinggi, itu akan mengarahkan pertumbuhan Anda ke arah yang benar; jika rendah, Anda akan merasa terlalu mudah mengambil jalan bercabang yang salah (Caprino, K., 2018). Menurut hasil penelitian "Talent Smart", 58% responden berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam bidang pekerjaan apapun.

Temuan Melisa Fransisca (2014) menguatkan sudut pandang Caprino dan Bradberry, menunjukkan hubungan yang baik dan pentingnya signifikan antara EQ dan kesuksesan dalam IPA. Wahyana (dikutip dalam Trianto 2015: 136) mendefinisikan IPA sebagai kumpulan pengetahuan metodis yang seringkali diterapkan hanya untuk mempelajari peristiwa alam. Pertumbuhan IPA dibedakan tidak hanya oleh akumulasi data, tetapi juga oleh pembentukan metodologi dan pandangan dunia yang berbeda. Misi IPA yang dinyatakan adalah meningkatkan "kompetensi sikap", "kompetensi pengetahuan", dan "kompetensi keterampilan siswa" sesuai Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD Tahun 2013. Kecerdasan emosional merupakan salah satu cara agar pembelajaran dapat ditingkatkan. Hal ini karena ada keterkaitan antara tujuan pembelajaran IPA dengan aspek-aspek EQ.

Tanggung jawab guru mencakup lebih dari sekadar memberikan informasi kepada siswa; itu juga termasuk mengenali dan menanggapi kualitas unik setiap siswa (Ananda, 2019). Kecerdasan emosional dan mata pelajaran IPA memiliki tujuan yang sama: mengajar kaum muda untuk mengenali dan bekerja dengan keterkaitan semua makhluk hidup. Namun menurut wawancara dengan seorang guru di SD Nurfadhilah Medan pada tanggal 20 September 2022, tanggapan dari seorang guru menunjukkan bahwa jika tujuan pembelajaran hari ini tidak tercapai, maka guru akan mengadakan remedial agar nilai sesuai dengan minimal kriteria penilaian yang ditetapkan.

Meskipun guru telah menyiapkan berbagai media pembelajaran agar siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, masih ada siswa yang terlihat tidak tertarik, ada yang cepat menyerah dalam mengerjakan soal, dan ada juga yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas. Jika mereka bosan, khawatir, atau marah, mereka tidak akan bisa belajar dari guru. Dalam nada yang sama, siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar ketika dihadapkan dengan materi yang mereka anggap sulit, yang dapat memperlambat proses pembelajaran dan pada akhirnya mempengaruhi nilai mereka.

Tanggapan siswa terhadap angket tentang bagaimana mereka mengatasi kelelahan dan stres mengungkapkan tindakan yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademis mereka. Di antara tindakan atau perilaku yang mereka lakukan adalah gelisah, sakit perut, marah, sedih, dan tangan gemetar (daftar lengkap hasil terlampir). Jika anak-anak terus-menerus lelah saat belajar dan terus melakukan hal-hal ini,

pelajaran mereka akan terganggu dan kemungkinan besar mereka juga akan membuat teman-temannya kesal.

2. Landasan Teori

Hasil Belajar

Istilah "hasil belajar" menggabungkan kata "hasil" dan "belajar". Menurut definisi, hasil adalah setiap perubahan positif dalam keluaran yang dapat ditelusuri kembali ke tindakan atau proses. Belajar didefinisikan sebagai "proses memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan reflektif yang disengaja" (Amir & Risnawati, 2015, hlm. 5). Pembelajaran menghasilkan "perubahan perilaku yang relatif permanen" (Amir & Risnawati, 2015, hlm. 5). Senada dengan itu, Morgan (dalam Suprijono 2015, hlm. 3) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang tidak dapat diubah sebagai fungsi dari informasi baru. Namun, Ihsana (2017, hlm. 4) berpendapat bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat perjalanan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, kebingungan menuju kejelasan, dan kinerja di bawah standar menuju kinerja puncak. Hasil belajar, seperti dikemukakan oleh Rosyid et al. (2018, hal. 12), adalah hasil pelatihan yang telah didokumentasikan dengan menggunakan beberapa sistem angka, huruf atau simbol

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang direpresentasikan secara numerik atau grafik dalam bentuk skor pada penilaian atau tes yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kecerdasan

Kecerdasan dapat merujuk pada berbagai keterampilan dan kemampuan, termasuk imajinasi, karakter, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Gardner, dikutip dalam Rose (2020, h. 58), menunjukkan bahwa kecerdasan adalah kapasitas untuk menemukan solusi atas masalah atau menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam satu atau lebih konteks budaya. Belajar dari kesalahan seseorang dan beradaptasi dengan keadaan baru adalah keunggulan lain dari kecerdasan. Menurut Armstrong, kecerdasan tidak ditentukan oleh IQ tetapi oleh keadaan, tugas, dan kebutuhan hidup kita sehari-hari. Dariyo (2013, h. 112) menguraikan definisi kecerdasan ini dengan mengatakan bahwa orang pintar adalah pemecah masalah yang kreatif yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir kritis, menghasilkan ide-ide orisinal, dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru adalah ciri-ciri intelek yang tinggi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Menurut Binet dan Simon (dalam Stenberg, 2020), ada tiga faktor yang mempengaruhi proses kognitif fundamental:

1. *Direction*/ Petunjuk. Mengetahui tujuan akhir dan strategi Anda sangat penting untuk proses ini. "Perumusan masalah" adalah istilah umum untuk proses ini".
2. *Adaptation*/ Adaptasi. Untuk mencapai kemampuan adaptasi lingkungan yang optimal, seseorang harus secara sistematis memilih, mempraktikkan, dan melacak solusi pemecahan masalah mereka.

3. **Control/** Kontrol. Kemampuan untuk merefleksikan diri dan melakukan penyesuaian sangat penting untuk prosedur ini. Ini adalah metode introspeksi yang menjamin seseorang akan memiliki hak pilihan atas pendekatannya dalam pemecahan masalah.

Tingkat kecerdasan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berapa banyak faktor yang berkontribusi terhadap diri seseorang dapat dianggap cerdas jika mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru sambil mempertahankan ketenangannya.

Pengertian Emosi

Menurut Riana Mashar (2015, hal. 15-16), emosi dapat didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk sebagai komponen perasaan atau keadaan fisiologis serta kondisi interpersonal, seperti keadaan atau pola motorik tertentu. G. Hallson (2014), halaman 13 Emosi adalah aspek penting dari manusia; mereka membuat kita merasa, berpikir, dan bertindak secara berbeda untuk melakukan atau menghindari sesuatu.

Menurut Stephen Neale (2009, hal. 9), semua tindakan, keputusan, dan penilaian kita dipengaruhi oleh emosi kita. Menurut Lantieri, L (2008, hal. 1), emosi dapat mengalahkan pemikiran rasional dan berdampak signifikan pada perilaku kita. Menurut Goleman (dalam Mashar, 2015, hal. 16), emosi dapat berupa kemarahan, ketakutan, kebahagiaan, cinta, kejutan, rasa jijik, dan kesedihan.

Oleh karena itu, masuk akal untuk mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang mendorong orang untuk bertindak sebagai respons terhadap rangsangan internal dan eksternal.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2018, hal. 168), seseorang harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi jika ingin mengatur emosinya sendiri dan emosi teman sebayanya secara efektif. Kosasih (Rahma 2017, hal. 14) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memanfaatkan emosi diri sendiri dan emosi orang lain untuk mendapatkan inspirasi, pengetahuan, hubungan baik, dan kekuatan. Pernyataan ini merupakan upaya untuk menggambarkan kecerdasan emosional. Sebagai kemampuan untuk mengendalikan respons emosional seseorang dan mengambil tindakan konstruktif dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan emosional, seperti yang didefinisikan oleh Pool and Qualter (2018, hal. 25), adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi diri sendiri dan orang lain.

Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukanlah bawaan lahir melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Menurut Djaali (Buana, 2013, hal. 16-17), berikut adalah beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang:

1. Faktor pembawaan, yang ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir misalnya di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, yang mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu, misalnya ada

dorongan atau motif untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga manusia dapat berbuat lebih giat dan lebih baik terhadap hal-hal yang diminatinya.

3. Faktor pembentukan, yaitu segala keadaan di luar diri seorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam di sekitarnya.
4. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang berupaya menemukan hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha mengubah variabel tersebut disebut penelitian korelasional atau korelasional (Arikunto, 2018, hal.4). Peneliti tidak mengotak-atik hubungan antara variabel bebas (X) Kecerdasan Emosi dengan variabel terikat (Y) Hasil Belajar IPA, sehingga temuan ini sejalan dengan hasil penelitian. Dengan korelasi penelitiannya yaitu kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA kelas V SD Nur Fadhillah Medan.

Selain itu, metode kuantitatif sebagai metode untuk penelitian ini (Sugiyono, 2019, hal. 7), yang berarti hasilnya disajikan secara numerik dan diperiksa secara statistik. Berdasarkan asumsi filosofis positivis bahwa realitas/gejala/fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, nyata, dan dapat diamati, dan bahwa hubungan antara gejala bersifat kausal, peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis.

Menurut Widiasworo (2019, hal. 73), populasi terdiri dari semua subyek dan sasaran penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Swasta Nur Fadhillah Kecamatan Medan Marelan Kabupaten Kota Medan yang berjumlah 110 orang.

Nonprobability Sampling dengan *Sampling Jenuh* digunakan dalam penelitian ini karena merupakan satu-satunya teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh populasi (Sugiyono, 2019, hal. 85). Penelitian ini melibatkan 110 siswa kelas V SD Nur Fadhillah di Kecamatan Medan Marelan Kabupaten Kota Medan.

4. Hasil Dan Pembahasan

Dalam hal pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting terutama dalam pembelajaran. Kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, keterampilan social adalah contoh komponen kecerdasan emosional yang penting yang seharusnya dimiliki setiap siswa di sekolah. Penelitian untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPA siswa di SD Nurfadillah Medan T.A. 2022/2023 memiliki 110 sampel. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa angket (kuesioner) kepada kelas V dan dokumentasi hasil ujian semester genap. Siswa kelas V SD Nurfadillah Medan diberikan tes instrumen sebelum angket dibagikan kepada

siswa.

Perolehan masing-masing uji instrumen yang meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas dirinci dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Masing – Masing Uji Instrumen

Uji Instrumen	Hasil	Keterangan
Uji validitas	>0,324	Valid
Uji reliabilitas	0,719	Reliabel
Uji normalitas	0,117	Normal
Uji Linearitas	0,896	Linear

Pemeriksaan deskriptif korelasi antara kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar IPA siswa di kelas V SD Nurfadilah Medan mengungkapkan bahwa anak-anak ini memiliki kecerdasan emosional berada pada kategori **tinggi**. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Nurfadilah Medan berada pada kategori **rendah**.

Berdasarkan hasil korelasi terhadap hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X) terhadap hasil belajar IPA (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,087 dengan kategori tingkat hubungan yang **sangat rendah** sedangkan dari daftar r diperoleh r_{tabel} sebesar 1,874 pada $\alpha = 0,05$ maka $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,087 < 1,874$). Dengan data yang ada dapat disimpulkan bahwa “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Nur Fadhillah Medan”. Hasil koefisien determinasi antar variabel yaitu 8%.

Seperti yang ditunjukkan oleh Suryabrata (1998: 233) dan Shetzer & Stone (dalam Winkle, 1997: 591), banyak faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: faktor internal dan eksternal.

Temuan tersebut dikuatkan oleh penelitian Mustakim dan Siti Nuralan berjudul Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 1 Tambun yang diterbitkan pada tahun 2022. Berdasarkan analisis data penelitian, dimana $r = 0,084$ dan $sig > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPA.

Penelitian Armo, Akhmad Jazuli dan Tukiran Tanireja (2019) dengan judul Hubungan Sikap sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di wilayah kecamatan gumelar di tinjau dari gender memperoleh hasil hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada siswa laki – laki dan perempuan memperoleh nilai masing – masing 16,3% dan 13,8% dengan kategori sangat rendah.

Menurut Daniel Goleman (2018, hal. 44) yang mengatakan bahwa tingkat pencapaian seseorang dipengaruhi dua hal yaitu 20% dari IQ dan 80% dari EQ dan faktor lainnya. Maka dari data yang sudah dijabarkan sebelumnya terlihat bahwa di SD Nur Fadhillah Medan, EQ hanya menyumbang sebesar 8 % dan 72% dari faktor-faktor yang lain contohnya sistem kurikulum, penilaian yang dilakukan, peranan emosi di rumah dan yang lainnya.

5. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan, sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Nur Fadhillah Medan, hal ini dilihat dari hasil uji koefisien korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,087$ r_{tabel} sebesar 1,874 pada $\alpha 0,05$ maka $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,087 < 1,874$).
2. Dengan presentase 8% pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Nurfadillah Medan secara umum termasuk dalam kategori sangat rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan penelitian, hasil belajar IPA tidak berhubungan dan dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan emosional. Disarankan bagi para guru IPA agar berusaha meningkatkan dalam diri peserta didik yang diajarnya tentang kecerdasan emosional yang positif. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong perkembangan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan mampu membina hubungan (keterampilan sosial).
2. Siswa harus dimotivasi untuk mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, rasa empati yang kuat, dan pemahaman emosi mereka sendiri sehingga mereka dapat menggunakan bakat ini dalam kehidupan mereka sendiri dalam berbagai konteks, terutama yang relevan dengan pendidikan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian ini dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti faktor keluarga, motivasi belajar, faktor lingkungan dan lain sebagainya.

6. Daftar Pustaka

- Adele B. Lynn And Janele R. Lyn. (2015). *The Emotional Intelligence Activity Kit 50 Easy And Effective Exercises For Building Eq.* New York. American Management Association.
- Agustina, I Gusti Ayu Tri. (2014). *Konsep dasar IPA aspek biologi.* Yogyakarta.
- Amir, Z, & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ananda, Lala Jelita, dan Silvia Khairani (2019). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Model Everyones Is A Teacher Here.* Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan. 57 – 64. ISBN: 978-602-53076-1-4.
- Ananta, Muh Jidan. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang.* Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri.
- Asikin, Yakin Akbar, dkk. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.* AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE). Vol. 6. No. 2. 133- 148. ISSN : 2548-9992.

- Bradberry, T. (Mar 2016). Emotional Intelligence Will Turbocharge Your Career And Just Might Cave Your Life. Forbes. Retrieved From <https://www.forbes.com/sites/travibradberry/2016/03/03/emotional-intelligence-can-turbocharge-your-career-and-save-your-life/> Diakses Pada Tanggal 7 September 2022 jam 20:00.
- Buana, P, Y. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Pada Siswa Kelas Ix. Naskah Publikasi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Caprino, K. (May 2018). A New Way To Understand Emotional Intelligence To Improve Our Lives. Forbes. Retrieved From <https://www.forbes.com/sites/kathyapriano/2018/05/29/a-new-way-to-understand-emotional-intelligence-to-improve-our-lives/> Diakses Pada Tanggal 7 September 2022 jam 20:30.
- Carter, Stevie Dawn. (2015). Emotional Intelligence : A Qualitative Study of The Development of Emotional Intelligence of Community College Students Enrolled in A Leadership Development Program. Disertasi. Colorado : Colorado State University.
- Casmini. (2007). Emotional Parenting. Yogyakarta: Pilar Media.
- Colin Rose Dan Malcom J. Nicholl. (2020). Cara Belajar Cepat Abad XXI Penerjemah Dedy Ahimsa. Bandung. Nuansa.
- Dalyono, M. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2013). Dasar-Dasar Pedagogi Modern. Jakarta : PT Indeks.
- Ernita, Dewi. (2017). Konstruksi Kebahagiaan dalam Bingkai Kecerdasan Spiritual. *Substantia*. Vol. 19. No. 2. 133- 148.
- Fauziah, Imawati, dkk. (2014). Konformitas Mahasiswa Pada Kos Baru (Studi Komparasi Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Lama di Lingkungan UNNES). *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol. 3. (1). 20 – 26.
- Gleeson, B. (2016). Leading Evolutionary Change With Emotional Intelligence. Forbes Retrieved From <https://www.forbes.com/sites/orbeshumanresourcescouncil/2018/05/21/leading-evolutionary-change-with-emotional-intelligence/>. Diakses Pada Tanggal 7 September 2022. Jam 21:00.
- Goleman, D, dkk. (2018). Everyday Emotional Intelligence Big Ideas and Practical Advice on How to be Human at Work. Boston. Harvard Business Review Press.
- Guntersdorfer, I. & Golubeva, I. (2018). Emotional Intelligence And Intercultural Competence : Theoretical Questions and Pedagogical Possibilities. *Intercultural Communication Education*, 1(2), 54-63.
- Halimatussakdiah., Laurensia Masri Pa, dkk. (2018). Pembelajaran Literasi Anak. Medan. Mahara Publishing.
- Hallson, G. (2014). Emotional Intelligence Managing Emotions To Make A Positive Impact On Your Life And Career. United Kingdom. Capstone A Wiley Brand.
- Husamah, Dkk. (2018). Belajar Dan Pembelajaran. Malang: Umm Press.
- I Wayan Kardi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2012. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.1 No.1.

- Ihsana. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. (2017). Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dalam Pembentukan Kepribadian Mukmin. Kabillah. Vol 2. No 1. 159-175.
- Jul. (2018). Human Intelligence. Britannica. Retrieved From [Www.Britanica.Com/Science/Human-Intelligence-Psychology](http://www.britanica.com/science/human-intelligence-psychology). Diakses Pada Tanggal 7 September 2022. Jam 21:30.
- Kumala, Farida Nur. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Malang : Penerbit Ediiide Indografika.
- Lantieri, L. (2008). Building Emotional Intelligence Techniques To Cultivate Inner Strength In Children. Canada. Sounds True.
- M , I Made Alit dan Wandy,Praginda. (2009). Hakikat IPA dan Pendidikan IPA. Bandung.PPPPTK IPA untuk Program Bermutu.
- Manalu, Efendi dan Nita Rakhma Nst. (2014). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Debate Pada Pelajaran Pkn Di Kelas V Sd Negeri 086 Dalam Lidang. Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED. DOI:<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v2i1.1740>.
- Mashar, R. (2015). Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Muchtar Dahlan. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan. Vol 3. No. 2.
- Nugraha Fahmi dkk. (2020). Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Pool, Lorraine Dacre And Pamela Qualter. (2018). An Introduction Emotional Intelligence. United Kingdom. Wiley.
- Putri, Sri Sumyati. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Skripsi. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rahma, F. W. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat 2016/2017. Skripsi. Lampung : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Rosyid, Ddk. (2018). Prestasi Belajar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2018). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Rev. ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, A. (2006). Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi. Jakarta. Jakarta Press.
- Stephen Neale, Lisa Spencer-Arnell Dan Liz Wilson. (2009). Emotional Intelligence Coaching Improving Performance For Leaders, Coaches And The Individual. Great Britain And The United States. Kogan Page Limited.
- Stenberg, Robert. J. (2020). The Search for the Elusive Basic Processes Underlying Human Intelligence: Historical and Contemporary Perspectives. Journal of Intelligence. Vol. 10. (28). 1 – 21. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10020028>.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (21st Ed.). Rosda Karya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

- Suharsono. (2009). Melejitkan IQ EQ SQ Pengantar Prof. Dr. M. Arief Rachman. Jakarta: Ummah Publishing.
- Suprijono, Agus. (2015). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syah, M. (2018). Psikologi Belajar (Rev. ed.). Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, Muhibbin. (2018). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2015). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Whitener, S. (Feb. 2018). How Do You Percieve Your Emotional Intelligence? Forbes. Retrivied From <https://www.Forbes.Com/Sites/Forbescoachescouncil/2018/02/06/How-Do-You-Percieve-Your-Emotional-Intelligence/>. Diakses Pada Tanggal 7 September 2022. Jam 22:00.
- Winkel, W. S. (1987). Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Gramedia Pustaka Utama.
- Wisudawati, Asih Windi, dkk. (2014). Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wulandari, Desi, dkk. (2017). Pengembangan Pembelajaran ICARE-K Berkarakter Untuk Membekali Kemampuan Keterampilan Proses IPA Mahasiswa Calon Guru Sd. Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED. Vol. 7. (3). 337 – 345.